

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belangkas (*Tachypleus gigas*) di Indonesia terutama di pulau Jawa biasa disebut sebagai Mimi yang merupakan hewan pesisir yang termasuk ke dalam famili *Limulidae* (Selander *et al.*, 1970). Saat ini hanya terdapat empat jenis belangkas yang masih ditemukan di seluruh dunia. Jenis belangkas *Limulus polyphemus* hanya dijumpai di pantai Atlantik Amerika Utara (Walls *et al.*, 2002), dan tiga jenis belangkas lainnya terdapat di Asia *Tachypleus tridentatus*, *Tachypleus gigas* dan *Carcinoscorpius rotundicauda*. Keberadaan tiga jenis di Asia telah dinyatakan oleh IUCN dalam status defisit (IUCN, 2015). Belangkas di Indonesia dianggap sebagai hewan laut primitif (*primitive marine animal*) dan sudah dikelompokkan ke dalam kategori rawan atau jarang (Ubaidillah dkk., 2013). Berdasarkan studi yang pernah dilakukan di perairan Kuala Tungkal, Jambi ditemukan *Tachypleus gigas* sebanyak 8 ind/100m². Jumlah populasi belangkas di alam semakin menurun dapat disebabkan oleh terjadinya degradasi habitat yang meliputi abrasi pantai, kerusakan ekosistem hingga kematian sumberdaya alam di perairan tersebut. Selain itu, penurunan populasi dapat juga disebabkan oleh penangkapan yang cukup intensif oleh nelayan.

Belangkas hidup di dasar perairan pesisir yang tenang dan muara-muara sungai dengan dasar berpasir dan berlumpur. Penyebaran di Indonesia meliputi Pantai Timur Sumatra Utara, Sumatra Barat, Kalimantan, Sulawesi Utara, dan Pantai Utara Jawa (Sekiguchi, 1988). Salah satu perairan yang memiliki dasar berpasir dan berlumpur adalah Perairan Sedati. Perairan Sedati merupakan

perairan yang bersifat terbuka dengan bentuk pesisir dari utara ke selatan. Perairan yang bersifat terbuka sangat dipengaruhi oleh pergerakan pasang surut air laut dan perubahan cuaca (Aris, 2017). Perairan Sedati ini terletak di Kabupaten Sidoarjo yang dikenal sebagai kawasan minapolitan dimana kawasan tersebut memiliki potensi perikanan yang cukup luas (Suning, 2014). Wilayah pesisir ini memiliki potensi sumberdaya perairan di bidang perikanan tangkap dan perikanan tambak. Walaupun belangkas di kawasan perairan sedati tidak menjadi sasaran tangkapan nelayan, diduga populasi dan ukurannya semakin menurun.

Akar masalah berupa ketersediaan makanan dan faktor lingkungan (Chatterji *et al.*, 2000; Zadeh *et al.*, 2011). Menurut Nelson *et al.* (2015) belangkas dapat bertahan hidup di perairan yang memiliki suhu antara 27 – 31°C. Hal ini sesuai dengan kondisi perairan Sedati yang juga memiliki suhu berkisar antara 27 – 31°C, salinitas dengan rentang antara 24 – 38 ppt, oksigen terlarut 5 – 6 mg/l dan pH berkisar 7 – 8 yang artinya kondisi tersebut memungkinkan menjadi habitat dari belangkas. Penelitian ini akan mengkaji hubungan faktor lingkungan terhadap populasi belangkas (*Tachypleus gigas*) di perairan Sedati, Sidoarjo, Jawa Timur. Faktor lingkungan meliputi arus, suhu, kecerahan, ammonia, derajat keasaman (pH), oksigen terlarut (DO), salinitas, dan bahan organik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi faktor lingkungan di perairan Sedati, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana korelasi faktor lingkungan dengan populasi belangkas (*Tachypleus gigas*) di perairan Sedati, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi faktor lingkungan di perairan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengetahui korelasi faktor lingkungan terhadap populasi belangkas (*Tachypleus gigas*) di perairan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi mengenai kondisi faktor lingkungan serta hubungannya terhadap populasi belangkas (*Tachypleus gigas*) di perairan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.